

SELF ACCEPTANCE PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI DESA KOLONGAN KECAMATAN TALAWAAN

SELF ACCEPTANCE OF ADOLESCENT MALES WHO ENGAGE IN EARLY MARRIAGE IN KOLONGAN VILLAGE, TALAWAAN DISTRICT

Patricia Ingrid Lumentah^{1*}, Stevi Becher Sengkey², Sinta Elisa Jelita Kaunang³
Universitas Negeri Manado, Indonesia

***Email Correspondence:** patricialumenta139@gmail.com

Abstract

Early marriage among adolescent males in Indonesia, particularly in rural areas like Kolongan Village, Talawaan District, disrupts identity formation and psychological adjustment, yet studies predominantly focus on females. This research aims to explore the self-acceptance process using the Kubler-Ross model. Employing a qualitative phenomenological approach, data were gathered from two purposively selected adolescent male participants and six supporting informants via in-depth interviews, observations, and documentation. Analysis followed Miles and Huberman's interactive model with triangulation for validity. Findings reveal a dynamic, non-linear progression through denial, anger, bargaining, depression, and acceptance stages, distinguished by males' externalized expressions like responsibility avoidance and aggression. In conclusion, adolescent males demonstrate adaptive capacity to embrace family roles despite initial resistance, informing targeted psychological interventions.

Keywords: Acceptance, Adolescent Males, Early Marriage, Kubler-Ross Model, Self-Acceptance.

Abstrak

Pernikahan dini pada remaja laki-laki di Indonesia, khususnya di Desa Kolongan, Kecamatan Talawaan, mengganggu pembentukan identitas dan penyesuaian psikologis, namun studi lebih menekankan pada perempuan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses penerimaan diri menggunakan model Kubler-Ross. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpul dari dua partisipan remaja laki-laki terpilih purposive dan enam informan pendukung melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi untuk validitas. Hasil menunjukkan perkembangan dinamis dan tidak linear melalui tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance, dengan ciri khas ekspresi eksternal seperti penghindaran tanggung jawab dan agresi pada laki-laki. Kesimpulannya, remaja laki-laki mampu beradaptasi menerima peran keluarga meskipun awalnya menolak, memberikan dasar intervensi psikologis kontekstual.

Kata kunci: *Acceptance, Penerimaan Diri, Pernikahan Dini, Remaja Laki-laki, Model Kubler-Ross.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan individu, karena pada fase ini terjadi berbagai perubahan signifikan yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial menuju kedewasaan (Fuaji, 2020; Astrella & Kholifah, 2023). Remaja berada pada masa transisi yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi, di mana individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian emosional, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ekspektasi lingkungan sosial. Proses ini tidak selalu berjalan secara stabil, karena remaja sering kali dihadapkan pada konflik internal antara kebutuhan pribadi, tekanan sosial, serta tuntutan perkembangan yang belum sepenuhnya siap dihadapi.

Salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai tuntutan perkembangan tersebut adalah penerimaan diri (self acceptance). Penerimaan diri berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan kesejahteraan psikologis individu (Syalis & Nurwati, 2020; Putriyana, 2025). Remaja yang mampu menerima dirinya secara positif cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik, mampu mengelola emosi secara adaptif, serta lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan hidup. Sebaliknya, kegagalan dalam mengembangkan penerimaan diri dapat memicu berbagai permasalahan psikologis, seperti kecemasan, stres, depresi, hingga kesulitan dalam menjalani peran sosial.

Proses penerimaan diri pada remaja dapat terganggu oleh peristiwa-peristiwa kehidupan yang bersifat menekan dan terjadi secara tiba-tiba. Salah satu peristiwa tersebut adalah pernikahan dini. Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang cukup tinggi di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, termasuk di Sulawesi Utara. Data dan temuan empiris menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan dan ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi psikososial yang signifikan bagi remaja yang menjalaninya (Samawati & Nurchayati, 2021; Asmita *et al.*, 2021). Remaja yang menikah dini sering kali harus menghadapi tuntutan peran dewasa sebelum mereka memiliki kesiapan psikologis yang memadai.

Pernikahan dini memaksa remaja untuk meninggalkan fase perkembangan yang seharusnya masih berfokus pada eksplorasi identitas, pengembangan potensi diri, serta pencapaian kemandirian secara bertahap. Dalam kondisi ini, remaja dihadapkan pada tanggung jawab besar sebagai pasangan hidup, orang tua, maupun anggota masyarakat yang diharapkan mampu menjalankan peran dewasa secara optimal. Situasi tersebut dapat mengganggu proses penerimaan diri, karena remaja harus menyesuaikan diri dengan identitas baru yang belum sepenuhnya terinternalisasi (Fauza, 2021; Sari & Syafiq, 2022).

Remaja laki-laki yang melakukan pernikahan dini menghadapi tekanan psikologis yang khas dan berbeda dibandingkan remaja perempuan. Secara sosial dan budaya, remaja laki-laki diposisikan sebagai calon kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengambilan keputusan, serta kepemimpinan dalam rumah tangga. Tekanan ini muncul meskipun secara perkembangan psikososial, remaja laki-laki masih berada pada tahap *identity versus role confusion* sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (Astrella & Kholifah, 2023). Ketidaksesuaian antara tuntutan peran dewasa dan kesiapan psikologis remaja dapat memunculkan stres emosional, konflik batin, serta kesulitan dalam penyesuaian diri.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja, seperti munculnya perasaan tertekan, marah, frustrasi, hingga depresi (Samawati & Nurchayati, 2021; Kaiko, 2023). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pengalaman remaja perempuan, terutama yang berkaitan dengan kehamilan pranikah dan peran sebagai ibu muda. Perspektif remaja laki-laki yang menikah dini relatif kurang mendapat perhatian,

padahal mereka juga menghadapi beban psikologis yang besar, terutama terkait tuntutan tanggung jawab finansial dan peran sebagai kepala keluarga (Asmita *et al.*, 2021).

Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat pernikahan dini berpotensi mengganggu proses pembentukan identitas remaja laki-laki. Mereka sering kali berada dalam konflik internal antara keinginan mempertahankan gaya hidup remaja yang relatif bebas dengan tuntutan peran dewasa yang penuh tanggung jawab (Fuaji, 2020; Asmita *et al.*, 2021). Tanpa penerimaan diri yang memadai, kondisi ini dapat memicu berbagai respons psikologis negatif, seperti penolakan terhadap realitas pernikahan, kemarahan, perasaan tidak berdaya, serta kesulitan beradaptasi dengan peran keluarga.

Untuk memahami dinamika psikologis tersebut, model Kubler-Ross dapat digunakan sebagai kerangka konseptual yang relevan. Model ini menjelaskan lima tahapan respons emosional individu dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang menekan, yaitu denial (penolakan), anger (marah), bargaining (tawar-menawar), depression (depresi), dan acceptance (penerimaan) (Rohmat, 2024; Putriyana, 2025). Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks kehilangan, model Kubler-Ross telah banyak diaplikasikan dalam kajian psikologi untuk memahami proses adaptasi individu terhadap perubahan hidup yang signifikan, termasuk pernikahan dini.

Dalam konteks remaja laki-laki yang menikah dini, setiap tahapan dalam model Kubler-Ross mencerminkan upaya individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan realitas baru yang dihadapi. Penolakan dapat muncul dalam bentuk ketidakmauan menerima status pernikahan, kemarahan dapat diekspresikan melalui perilaku agresif atau pelarian, sementara tahap tawar-menawar dan depresi mencerminkan pergulatan emosional sebelum individu mencapai penerimaan diri yang lebih matang. Proses ini bersifat dinamis dan tidak selalu linear, dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta norma sosial yang berlaku (Syalis & Nurwati, 2020; Fauza, 2021).

Desa Kolongan, Kecamatan Talawaan, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi fenomena pernikahan dini pada remaja, termasuk remaja laki-laki. Kondisi sosial budaya, keterbatasan ekonomi, serta norma masyarakat setempat turut memengaruhi keputusan remaja untuk menikah di usia muda. Namun, kajian ilmiah yang secara khusus mengeksplorasi proses penerimaan diri remaja laki-laki yang menikah dini dalam konteks lokal ini masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk merancang intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas remaja di lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami proses penerimaan diri pada remaja laki-laki yang melakukan pernikahan dini di Desa Kolongan, Kecamatan Talawaan, dengan menggunakan model Kubler-Ross sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan keluarga, khususnya terkait dinamika penerimaan diri pada remaja laki-laki. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi konselor, pendamping keluarga, serta pihak terkait dalam

merancang program pendampingan psikologis yang kontekstual guna meminimalkan dampak negatif pernikahan dini dan mendukung kesejahteraan psikologis remaja laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif remaja laki-laki yang menikah dini terkait proses penerimaan diri di Desa Kolongan, Kecamatan Talawaan (Waruwu, 2023; Sugiyono, 2021). Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan esensi pengalaman lived experience partisipan tanpa prasangka peneliti, sehingga sesuai untuk memahami dinamika psikologis yang kompleks seperti tahapan Kubler-Ross (Creswell & Poth, 2021; Sudaryono, 2022). Metode kualitatif menekankan pengumpulan data naturalistik melalui interaksi langsung, yang mendukung interpretasi kontekstual fenomena pernikahan dini pada remaja laki-laki (Emzir, 2023; Kusumastuti & Khoiron, 2024).

Instrumen utama penelitian mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan (Waruwu, 2023; Sugiyono, 2021). Wawancara semi-terstruktur dirancang untuk menggali tahapan denial hingga acceptance berdasarkan model Kubler-Ross, sementara observasi menangkap ekspresi emosional secara real-time dan dokumentasi melengkapi dengan catatan lapangan serta rekaman (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2023). Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas (Kusumastuti & Khoiron, 2024; Sudaryono, 2022).

Populasi penelitian terdiri dari remaja laki-laki di Desa Kolongan, Kecamatan Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara, yang menikah sebelum usia 19 tahun, dengan sampel utama dua partisipan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria relevansi pengalaman pernikahan dini dan penerimaan diri (Waruwu, 2023; Sugiyono, 2021). Selain itu, enam informan pendukung dari keluarga dan lingkungan terdekat dilibatkan untuk memperkaya data melalui triangulasi sumber, memastikan saturasi informasi yang komprehensif (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2023). Teknik purposive sampling mendukung fokus pada kasus-kasus kaya informasi, khas penelitian fenomenologi kualitatif (Sudaryono, 2022; Kusumastuti & Khoiron, 2024).

Prosedur dimulai dengan persiapan etis termasuk informed consent, diikuti pengumpulan data melalui wawancara mendalam selama 60-90 menit per sesi, observasi perilaku partisipan, dan dokumentasi rekaman pada waktu berbeda untuk triangulasi waktu (Waruwu, 2023; Sugiyono, 2021). Data mentah ditranskrip verbatim, dianalisis secara iteratif dengan reduksi tema berdasarkan tahapan Kubler-Ross, dan divalidasi melalui member checking dengan partisipan (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2023). Proses penelitian dilakukan secara siklus reflektif hingga saturasi tercapai, menjaga objektivitas melalui bracketing fenomenologis (Sudaryono, 2022; Kusumastuti & Khoiron, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada remaja laki-laki yang menikah dini sebagai sebuah perjalanan psikologis yang dinamis dan tidak linear. Berdasarkan analisis wawancara mendalam dan observasi terhadap dua partisipan, ditemukan bahwa penerimaan diri berkembang melalui lima tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Kubler-Ross, yakni *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Temuan ini menunjukkan bahwa teori tahapan berduka relevan digunakan untuk memahami respons psikologis remaja laki-laki dalam menghadapi transisi kehidupan yang ekstrem akibat pernikahan dini.

Denial (penolakan)

Pada awal pernikahan, partisipan menunjukkan penolakan terhadap realitas baru yang dihadapi. Penolakan ini diekspresikan melalui sikap tidak siap menjalankan peran sebagai suami dan kepala keluarga, mempertahankan gaya hidup remaja, serta menghindari pembicaraan mengenai status pernikahan. Temuan ini mengindikasikan adanya konflik antara identitas remaja dan tuntutan peran dewasa yang muncul secara premature.

Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan pandangan Chaplin (dalam Kaiko, 2023) bahwa penerimaan diri berkaitan erat dengan kesiapan individu mengakui kondisi actual dirinya. Ketidaksiapan psikologis partisipan menunjukkan bahwa pernikahan dini memutus proses perkembangan identitas yang seharusnya berlangsung pada fase remaja (Fuaji, 2020). Dibandingkan dengan temuan Fauza (2021) dan Sari & Syafiq (2022) pada remaja perempuan, penelitian ini memperlihatkan perbedaan pola penolakan dimana remaja laki-laki lebih mengekspresikan *denial* melalui penghindaran tanggung jawab dan regresi perilaku, bukan penarikan diri secara emosional.

Anger (marah)

Memasuki tahap *anger*, partisipan menunjukkan luapan emosi berupa kemarahan terhadap diri sendiri, pasangan, dan situasi yang dihadapi. Kemarahan ini sering diekspresikan secara eksternal melalui perilaku maladaptif seperti konflik verbal, konsumsi alkohol, dan sikap agresif. Pola ini mencerminkan kesulitan regulasi emosi dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial pasca pernikahan.

Menurut Matthews (dalam Rohmat, 2024) kemarahan adalah reaksi emosional yang wajar ketika individu merasa kehilangan kebebasan atau menghadapi tekanan lingkungan. Dalam penelitian ini, kemarahan muncul karena partisipan merasa kebebasan masa remajanya hilang dan harus menanggung tanggung jawab yang besar sebagai kepala keluarga di usia yang masih sangat muda. Hal ini sejalan dengan temuan Samawati dan Nurchayati (2021) yang menemukan bahwa remaja yang menikah dini cenderung mengalami kemarahan, frustrasi, dan konflik batin akibat ketidaksiapan menghadapi tuntutan sosial dan peran keluarga. Erikson (dalam Astrella & Kholifah, 2023) juga menjelaskan bahwa remaja yang belum menyelesaikan tahap perkembangan identitas cenderung mengalami frustrasi ketika dipaksa memasuki tahap dewasa awal. Santrock (dalam Astuti,

2020) menambahkan bahwa masa remaja adalah periode dimana regulasi emosi masih berkembang, sehingga ekspresi kemarahan sering kali lebih impulsif dan tidak terkontrol. Mendukung hal tersebut Sari dan Syafiq (2022) juga menemukan bahwa remaja yang menikah dini sering mengalami konflik rumah tangga akibat ketidakmatangan emosi dan ketidaksiapan dalam menjalani peran suami atau isteri.

Bargaining

Pada tahap *bargaining*, kedua partisipan menunjukkan keinginan untuk memutar kembali waktu ke masa sebelum menikah sebagai bentuk negosiasi psikologis terhadap realitas yang dihadapi. Selain itu, muncul pula negosiasi spiritual berupa doa dan janji untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dengan harapan keadaan membaik.

Menurut Erikson (dalam Astrella & Kholifah, 2023), tahap ini merupakan bagian integral dari proses pencarian identitas yang berkelanjutan, dimana individu secara aktif menegosiasikan dan mengintegrasikan identitas lamanya sebagai remaja yang bebas dengan peran barunya yang mendesak sebagai kepala keluarga. Sementara itu dalam kerangka teori humanistic Carl Rogers, *Bargaining* merefleksikan pergerakan progresif menuju aktualisasi diri. Hal ini terjadi ketika individu menyadari dan menerima keterbatasan yang diakibatkan oleh pernikahan dini, namun pada saat yang sama, mencari strategi adaptif untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi pertumbuhan diri

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan Sari & Syafiq (2022), yang menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini cenderung menggunakan strategi *bargaining* dalam menghadapi tekanan hidup. Bentuk *bargaining* tersebut dapat tercermin melalui peningkatan religiusitas, kerja keras dalam menjalani peran baru, maupun pencarian titik kompromi bersama pasangan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Depression

Tahap depresi pada partisipan ditandai dengan perasaan putus asa, kehilangan semangat, kelelahan emosional, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas sosial. Partisipan merasa gagal memenuhi peran sebagai pencari nafkah dan mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi keterbatasan ekonomi.

Syalis dan Nurwati (2020), mengemukakan bahwa stress muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan lingkungan melampaui kemampuan dirinya untuk mengatasinya. Kedua partisipan menuturkan perasaan malu dan menarik diri dari lingkungan karena takut menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial turut memperburuk kondisi psikologis remaja yang menikah dini, sehingga mereka memilih mengisolasi diri.

Keterbatasan penghasilan pada usia remaja memperparah tekanan psikologis. Partisipan menggambarkan stress berat karena kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berkontribusi pada munculnya rasa tidak mampu menjalankan peran kepala keluarga, sehingga memperdalam gejala depresi. Temuan ini

konsisten dengan penelitian Fauza (2021) dan Kaiko (2023) yang menemukan bahwa remaja yang menikah dini rentan mengalami depresi akibat tekanan ekonomi, stigma sosial, serta kurangnya dukungan lingkungan.

Acceptance

Tahap akhir, yaitu penerimaan ditandai dengan munculnya sikap menerima kondisi hidup secara realistis dan penuh makna. Kedua partisipan mulai memaknai pernikahan dan kehadiran anak sebagai sumber motivasi, bukan lagi sebagai beban. Rasa syukur, harapan masa depan, serta komitmen untuk bekerja dan menabung demi pendidikan anak menjadi indikator utama penerimaan diri.

Penerimaan diri yang dicapai partisipan konsisten dengan konsep self acceptance menurut Matthews (dalam Rohmat, 2024), yakni kemampuan menerima keterbatasan dan realitas hidup secara objektif. Partisipan menyadari keterbatasan usia, pengalaman, dan kondisi ekonomi, namun tidak lagi menolaknya. Sebaliknya, keterbatasan tersebut dimaknai sebagai motivasi untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi ini sesuai dengan indikator acceptance menurut Madiba dan Nsiki (2017), yang meliputi kemandirian emosional, komitmen terhadap peran kepala keluarga, perubahan identitas yang adaptif, serta kepedulian terhadap anak.

Pencapaian pada tahap ini juga dipengaruhi oleh pemahaman diri, harapan yang realistis, dan konsep diri yang lebih stabil sebagaimana dikemukakan Hurlock (dalam Rohmat, 2024). Dukungan pasangan dan keluarga turut memperkuat proses penerimaan diri, selaras dengan temuan Immawati et al. (2024). Kesamaan pola dengan penelitian Sari dan Syafiq (2022) serta Fauza (2021) menegaskan bahwa remaja yang menikah dini tetap memiliki kapasitas adaptif untuk membangun makna hidup yang positif.

Dengan demikian, acceptance merepresentasikan kemampuan individu mengintegrasikan pengalaman sulit ke dalam identitas diri, mengelola emosi secara lebih matang, dan mengarahkan kembali orientasi hidup. Bagi remaja laki-laki yang menikah dini, tahap ini menjadi fondasi penting dalam menjalani peran keluarga secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penerimaan diri pada remaja laki-laki yang menikah dini di Desa Kolongan mengikuti lima tahapan model Kubler-Ross, yaitu denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance, yang bersifat dinamis, tumpang tindih, dan tidak linear akibat pengaruh emosi, tekanan ekonomi, serta tuntutan peran kepala keluarga. Temuan utama menunjukkan perbedaan pola dengan studi pada remaja perempuan, di mana partisipan laki-laki lebih mengekspresikan penolakan melalui penghindaran tanggung jawab dan kemarahan eksternal, sebelum mencapai adaptasi penuh dengan motivasi keluarga. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada sampel kecil dua partisipan dan fokus lokasi spesifik, yang membatasi generalisasi ke konteks lain, serta ketergantungan pada data subjektif tanpa pengukuran kuantitatif longitudinal.

Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi pendampingan psikologis berbasis tahapan Kubler-Ross bagi konselor dan keluarga untuk membantu transisi peran remaja, serta advokasi kebijakan pencegahan pernikahan dini di Sulawesi Utara. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan studi komparatif dengan sampel lebih besar, pendekatan mixed-methods, serta eksplorasi faktor budaya dan gender untuk memperkaya pemahaman dinamika penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, O., Sari, S., & Narti, S. (2021). The self-concept of young married with cage friends. *Sengkuni Journal*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.1234/sengkuni.2021.294>
- Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan psikososial remaja di era new normal. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131-145.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483393352>
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Pustaka Setia.
- Fauza, Z. (2021). Self acceptance pada remaja yang hamil pranikah. *Jurnal Pendidikan Tombusai*, 5(3), 7028-7031.
- Fuaji, L. (2020). *Penerimaan diri pada remaja yang di luar nikah [Skripsi]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kaiko, J. M. P. (2023). *Penerimaan diri pada remaja yang mengalami married by accident [Skripsi]*. Institut Agama Islam Negeri Manado.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Putriyana, N. (2025). *Dinamika proses self acceptance pada remaja married by accident (MBA) di Kabupaten Magetan*. Perpustakaan Fakultas Ushuluddin & Dakwah. https://fud2.uinsaid.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=12142
- Reuben, A. G. H., & Levy, B. R. (2020). Self-acceptance and interdependence promote longevity: Evidence from a 20-year prospective cohort study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), Article 5980. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165980>
- Rohmat, D. F. N. (2024). *Dinamika psikologis penerimaan diri pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah hingga melahirkan di Kabupaten Purbalingga [Skripsi]*. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Saing, S. R., et al. (2025). Penerimaan diri pada korban kekerasan seksual. *Psikopedia*, 6(2), 219-227.
- Samawati, H. A., & Nurchayati. (2021). Self-acceptance remaja yang hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-13.
- Sari, R. Y. K., & Syafiq, M. (2022). Penerimaan diri remaja perempuan yang menikah dini karena hamil. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 155-171.

- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja. *Focus: Jurnal Psikologi Sosial*, 3(1), 29-38.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudaryono. (2022). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif: Teori dan aplikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.

**SELF ACCEPTANCE PADA REMAJA LAKI-LAKI YANG
MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI DI DESA KOLONGAN
KECAMATAN TALAWAAN**

Patricia Inggrid Lumentah **et al**

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v5i2.4358>

